

PERAN FILOSOFI AHMAD DAHLAN DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN BERBASIS KARAKTER DI ERA PARADIGMA BARU

Syifa Fauziah Ahmad¹, Putri Gita Lestari², Ahmad Ruslan³
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia
¹amdsyifaa11@gmail.com, ²putrigitalestari2214@gmail.com
³ruslan@uhamka.ac.id

ABSTRACT

This study examines the relevance of K.H. Ahmad Dahlan's character education philosophy in facing the challenges of education in the new paradigm era. Dahlan's philosophy emphasizes the importance of balance between knowledge, skills, and morals to form individuals who are noble, knowledgeable, and have a positive contribution to society. This study aims to analyze how the idea of progressive education initiated by Dahlan can be applied in Muhammadiyah schools to improve the quality of character education. This research method uses a descriptive qualitative approach with a literature study of Ahmad Dahlan's works and thoughts. The results of the study show that Dahlan's educational philosophy is very relevant in the context of modern education, especially in the integration of moral and ethical values that are adaptive to changing times. In conclusion, character education inherited by Dahlan can be a solid foundation for the development of character-based education in the archipelago.

Keywords : *Character Education, K.H. Ahmad Dahlan, New Paradigm*

ABSTRAK

Studi ini menelaah relevansi filosofi pendidikan karakter K.H. Ahmad Dahlan dalam menghadapi tantangan pendidikan di era paradigma baru. Filosofi Dahlan menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu pengetahuan, keterampilan, dan akhlak untuk mewujudkan entitas untuk menjalankan moralitas luhur, berilmu, beserta memiliki kontribusi menguntungkan bagi kelompok sosial. Studi ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana gagasan pendidikan berkemajuan yang digagas Dahlan dapat diterapkan di sekolah-sekolah Muhammadiyah untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter. Metode penelitian ini mempergunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi literatur terhadap karya dan pemikiran Ahmad Dahlan. Hasil kajian menunjukkan bahwa filosofi pendidikan Dahlan sangat relevan dalam konteks pendidikan modern, terutama dalam integrasi nilai moral dan etika yang adaptif terhadap perubahan zaman. Kesimpulannya, pendidikan karakter yang diwariskan oleh Dahlan mampu menjadi landasan yang kokoh bagi pengembangan pendidikan berbasis karakter di Nusantara.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, K.H. Ahmad Dahlan, Paradigma Baru

A. Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu negara yang sedang tumbuh,

menunjukkan kemajuan di berbagai sektor, termasuk dalam bidang pendidikan. Pendidikan memegang

posisi penting sebagai pilar bagi majunya bangsa dengan membentuk aset pendukung insan unggul dan terampil. Kendati demikian, tingkat mutu pendidikan di Indonesia masih dianggap tertinggal bila dibandingkan dengan negara-negara lain di kawasan Asia Tenggara. Ketimpangan pada kualitas pengajar serta keterbatasan fasilitas pendidikan menjadi kendala utama yang menghambat keberhasilan kebijakan pendidikan nasional, yang akhirnya berdampak pada daya saing serta progres bangsa (Notoadmojo, 2012).

Di ranah pendidikan, istilah "pendidikan" berasal dari bahasa Latin "eductum," yang mengandung arti "perkembangan dari dalam ke luar atau dari sedikit menjadi banyak." Pengertian ini mencerminkan esensi pendidikan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi dalam diri individu, di mana setiap orang berusaha memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang esensial untuk kehidupannya (Yahya, 2021). Seiring berjalannya waktu, peran pendidikan kian krusial pada mempersiapkan anak cucu menghadapi berbagai tantangan yang timbul dari perubahan zaman yang dinamis.

Dinamika zaman telah mendorong pemerintah untuk senantiasa memperbaharui kurikulum pendidikan agar selaras dengan perubahan sosial dan ekonomi. Ketika masyarakat beralih dari sistem agraris ke sistem industri, penyesuaian kurikulum pendidikan menjadi hal yang tak terelakkan, guna mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan masa depan (Dakir, 2010). Kurikulum yang baik hendaknya antisipatif, adaptif, dan aplikatif untuk memenuhi kebutuhan dan menjawab tantangan era modern yang terus berkembang. Transisi ini berdampak pula pada pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik, khususnya mereka yang berada dalam fase pencarian jati diri (Sudirman, 1992:4).

Pendidikan juga memikul peran krusial yakni menggagas barisan pewaris zaman berkualitas (Humaeroh & Dewi, 2021). Sayangnya, berbagai masalah pendidikan di Indonesia masih kerap menghambat kemajuan di bidang ini. Evaluasi menyeluruh mutlak diperlukan agar pemerintah dapat merumuskan strategi dan solusi yang efektif. Menurut Jumali (dalam Nurkholis, 2013:26), peran dan fungsi tenaga pendidik sangat signifikan, khususnya dalam membimbing dan

menanamkan nilai-nilai moral untuk khalayak pembelajar. Pendapat ini memperoleh dukungan dari Sadirman (dalam Idzhar, 2016:223), yang menyebutkan bahwasannya pendidik menyanggah peran dalam merealisasikan peluang individu bagi partisipan, serta pandangan Curts dan Wilma (dalam Zein, 2016:279), yang menganggap guru sebagai pengelola dan fasilitator lingkungan belajar.

Seiring evolusi dalam ranah teknologi dan pengetahuan digital yang mengalami akselerasi signifikan, pergeseran nilai dan karakter di kalangan generasi muda juga tak dapat dihindari. Sebagai konsekuensinya, pembentukan watak menjadi suatu hal yang krusial untuk membekali anak-anak dengan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Pendidikan karakter bertujuan mendidik peserta didik agar mampu membuat resolusi yang cerdas dan implementasinya dalam aktivitas rutin, oleh karenanya entitas tersebut berdaya untuk memberikan dampak menguntungkan bagi lingkungannya (Asnani & Mislia, n.d.). Lickona (1992) mendefinisikan pembentukan watak sebagai usaha yang direncanakan untuk memberikan dukungan individu menyelami, mementingkan, sekaligus berperilaku berlandaskan standar

kelakuan yang benar. Dengan demikian, pembentukan watak menjadi kunci dalam membentuk generasi yang berwawasan komprehensif sekaligus berwatak terpuji. (Anatasya & Dewi, 2021).

Melalui ranah penyuluhan ilmiah karakter di Indonesia, pandangan K.H. Ahmad Dahlan menempati posisi sebagai landasan yang relevan dan bermakna. K.H. Ahmad Dahlan menanamkan nilai toleransi, kerja sama, serta kepedulian sosial dalam bingkai Islam yang inklusif. Beliau bahkan menjalin kerja sama dengan masyarakat non-Muslim dan Barat selama hal tersebut bermanfaat bagi masyarakat luas. Nilai-nilai sosial yang beliau ajarkan tercermin dalam usaha mendirikan berbagai fasilitas kolektif serupa dengan fasilitas kesehatan, sekolah, juga fasilitas perawatan anak yatim bagi masyarakat di mana membutuhkan. Filosofi K.H. Ahmad Dahlan bertujuan membentuk individu Muslim yang berakhlak mulia, memiliki pandangan yang luas, serta siap berkontribusi bagi kemajuan masyarakat (Wiranata, 2019).

Maka, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki filosofi Ahmad Dahlan yang memiliki makna mendalam dalam ranah pendidikan

karakter di zaman paradigma baru. Pijakan beliau pada pendidikan yang berlandaskan nilai, pembentukan karakter, serta jalinan erat dengan nilai-nilai sosial dan religius, dapat dijadikan sebagai landasan yang kokoh dalam mengembangkan pendidikan karakter yang luwes serta sejalan dengan dinamika tantangan kontemporer. Oleh karenanya, sangatlah esensial bagi para pengajar dan pengambil kebijakan untuk menyelaraskan filosofi Ahmad Dahlan dalam praktik pendidikan karakter di Nusantara.

B. Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan tipe penelitian kepustakaan (library research) berwujud studi tokoh. Riset kepustakaan memungkinkan pengkaji untuk menggali konsep dan pemikiran Ahmad Dahlan secara mendalam melalui kajian terhadap literatur, yang meliputi karya tulis, artikel ilmiah, serta berbagai literatur lain yang membahas pemikirannya dalam konteks pendidikan karakter. Studi tokoh yang dilakukan bertujuan untuk memahami, mendeskripsikan, serta menganalisis pemikiran Ahmad Dahlan mengenai pendidikan karakter, kemudian mengkaji relevansi dan penerapannya dalam konteks pendidikan di era modern.

Catatan yang terhimpun selama riset ini diperoleh melalui artikel jurnal ilmiah dan laporan output riset yang relevan melalui topik pertimbangan Ahmad Dahlan dan pengajaran karakter. Sumber data primer terdiri dari tulisan dan karya asli Ahmad Dahlan, sementara sumber data sekunder meliputi penelitian-penelitian terdahulu yang membahas atau meninjau konsep-konsep pendidikan karakter menurut Dahlan, baik yang dilakukan oleh peneliti Indonesia maupun internasional.

Data dikumpulkan melalui proses dokumentasi terhadap sumber-sumber literatur yang relevan. Teknik ini melibatkan pengumpulan berbagai literatur seperti buku, jurnal, artikel, dan laporan penelitian dimana bersangkutan melalui pemikiran Ahmad Dahlan meliputi pendidikan karakter. Seluruh sumber diperiksa dan dipilih berdasarkan relevansi, validitas, dan kontribusinya terhadap tujuan penelitian, sehingga data yang diperoleh memiliki nilai ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan.

Data yang mana telah dihimpun diekspresikan memakai penelaahan isi (content analysis). Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan menggali ide-ide utama dari pemikiran Ahmad

Dahlan, mengelompokkan konsep-konsep inti, serta memahami keterkaitan antara konsep tersebut dengan pendidikan karakter di era modern. Analisis ini memberikan wawasan mendalam tentang kontribusi filosofi Ahmad Dahlan dalam membangun pendidikan berbasis karakter yang sesuai dengan tantangan dan kebutuhan era paradigma baru.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Paradigma Baru dalam Pendidikan

Paradigma, secara terminologis, adalah kerangka berpikir yang menyeluruh dan menjadi model komprehensif dalam memahami suatu fenomena (Qurniawan, 2017: 11). Di dalam pendidikan, paradigma baru ini menuntun pembelajaran ke arah yang lebih dinamis dengan tiga komponen utama: guru berperan sebagai fasilitator dan motivator, siswa berperan secara kolaboratif dan partisipatif, dan evaluasi yang menekankan proses serta pemikiran kritis (Sinaga, 2017: 7–8). Dengan demikian, paradigma baru memposisikan ulang peran guru dan siswa, menjadikan interaksi mereka lebih aktif serta fokus sehubungan dengan perbaikan watak disertai ketangkasan dalam berpikir kritis kadar unggul.

Di ranah pendidikan, paradigma mengalami kemajuan yang kentara sejak konsep dasar pengetahuan dirumuskan melalui Thomas Kuhn dalam *The Structure of Scientific Revolution*. Kuhn memaparkan bahwasannya wawasan ilmiah bermula dari teori yang diterima sebagai kebenaran oleh masyarakat, kemudian berkembang menjadi

normal science melalui akumulasi pengetahuan. Namun, ketika ilmu tak lagi mampu menjawab pertanyaan baru, muncul anomali yang memicu krisis, dan akhirnya revolusi ilmu pengetahuan yang menghadirkan paradigma baru (Kuhn). Pergeseran ini menjadi krusial dalam membentuk pendekatan pendidikan yang tanggap terhadap dinamika zaman.

Di tengah arus perubahan sosial, teknologi, dan globalisasi, sistem pendidikan yang adaptif menjadi keharusan. Dalam paradigma baru ini, pembelajaran tak hanya berfokus pada alih pengetahuan tetapi juga pada pembentukan pemahaman siswa dalam konteks sosial dan budaya. Hal ini bertujuan agar siswa dapat membangun pemahamannya secara mandiri dalam lingkungan sekitarnya (Kamdi, 2008). Guru diharapkan mampu merancang kegiatan yang memungkinkan siswa mengakses dan menginternalisasi informasi secara mandiri, serta mengedepankan kolaborasi dalam pembelajaran berbasis karakter yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik masa kini (Haryono, 2015; Sufyadi dkk., 2021).

Sejalan dengan perkembangan teknologi, tantangan pendidikan tak hanya menyangkut pengetahuan, tetapi juga karakter. Dampak teknologi modern, seperti penggunaan gawai oleh anak-anak, berpotensi melemahkan karakter mereka, membuat mereka cenderung lebih individualis dan kurang bersosialisasi. Ini mengisyaratkan bahwa pendidikan karakter menjadi fondasi utama untuk membangun pribadi yang kuat di era digital ini. Penerapan pendidikan karakter di sekolah dan lingkungan keluarga sangat mempengaruhi perkembangan jiwa anak,

membentuk perilaku yang sehat dan positif (Baharuddin, 2014: 34).

Paradigma baru pendidikan ini berupaya tidak hanya meningkatkan kecakapan kognitif siswa, tetapi juga memperhatikan pembentukan karakter berlandaskan nilai-nilai moral dan sosial. Pendidikan yang menitikberatkan pada karakter diharapkan mampu melahirkan angkatan yaitu tidak semata-mata cendekia melalui akademis melainkan kokoh dalam etika dan moral. Dengan demikian, paradigma baru pendidikan menjadi pondasi yang vital untuk menciptakan masyarakat yang terdidik, responsif terhadap perubahan global, namun tetap berakar kuat pada nilai-nilai karakter yang mendasar.

2. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah paradigma baru pendidikan Indonesia yang mana berpusat terhadap keahlian abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berfokus pada pelajar, mengutamakan keterampilan abad ke-21, serta melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam proses pengajarannya. Tujuan paradigma ini yakni menciptakan proses pembelajaran yang lebih menyenangkan, berhubungan, serta mengundang peran orang tua dan masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan fleksibilitas dalam pembelajaran, menyesuaikan kebutuhan individu pelajar, sehingga membuat proses pengajaran akan menarik serta berhubungan guna menyikapi rintangan ranah pendidikan yang mana kian berkembang.

Transformasi ini menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka. Pandangan Fajar

Pendidikan (dalam Faiz et al., 2022), transformasi mencakup beberapa aspek, yaitu:

- ❖ Struktur kurikulum disesuaikan pada Profil Pelajar Pancasila yakni panduan utama guna pengembangan Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian, Struktur Kurikulum, (CP), serta prinsip pengajaran serta penilaian akhir. Kurikulum ini sekaligus menyediakan kebebasan bagi lembaga pendidikan guna memperluas kegiatan kerja tambahan guna mendukung kapabilitas pelajar serta menyesuaikan program dengan visi, misi, serta potensi tempat belajar.
- ❖ (CP) mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terintegrasi untuk membangun kompetensi yang holistik. Dengan demikian, asesmen dalam pembelajaran mengacu pada capaian yang telah ditentukan.
- ❖ Strategi tematik tak sekadar implementasikan dalam jenjang dasar, meskipun pula di tingkat berbeda, memberi kebebasan bagi sekolah untuk menyusun kurikulum yang lebih berbasis mata pelajaran.
- ❖ Pada Kurikulum Merdeka, alokasi jam pelajaran tidak diatur per minggu seperti pada Kurikulum 2013, melainkan per tahun, sehingga sekolah dapat lebih fleksibel dalam menyusun kegiatan pembelajaran. Suatu mata pelajaran dapat diajarkan hanya pada satu semester selama jumlah jamnya terpenuhi.

- ❖ Sekolah memiliki keleluasaan guna memperluas sistem pengajaran mana memprioritaskan sinergi yakni topik studi serta penilaian akhir berbasis proyek sebagai bentuk perkuatan Profil Pelajar Pancasila.
- ❖ (TIK) lagi-lagi diajarkan di (SMP), di mana pendidik dari latar belakang non-TIK diperkenankan mengajar materi TIK dengan dukungan buku pelajaran yang tersedia.
- ❖ Materi ajar (IPAS) diberikan dalam tingkat kelas atas di Sekolah Dasar, dengan mengintegrasikan IPA dan IPS. Tujuan dari penggabungan ini adalah untuk mempersiapkan pendidik dalam mengelola pengajaran IPAS secara terasing di SMP, serta menghadapi pemilihan jurusan di tingkat Sekolah Menengah Atas pada kelas XI dan XII.

3. Filosofi Ahmad Dahlan dan Pemikiran-Pemikiran Dasarnya

K.H. Ahmad Dahlan, dimana terbit dengan identitas Muhammad Darwisy di Kauman, Yogyakarta, pada tahun 1868 M (1285 H), memiliki nasab yang disegani, dengan garis keturunan yang mencakup tokoh-tokoh Islam terkemuka seperti Sunan Giri, bahkan sampai cucu Nabi Muhammad, Sayidina Husain. Sejak belia, Ahmad Dahlan telah menunjukkan ketertarikan dan kecakapan dalam ilmu agama, dibina langsung melalui ayahnya, K.H. Abu Bakar, figur khatib di Masjid Agung Yogyakarta. Semasa kecil, ia dikenal sebagai anak yang tekun, pandai, dan memiliki jiwa kepemimpinan alami, membuatnya disukai oleh teman-teman sebayanya (PP Muhammadiyah, 2014:2). Pengetahuan

agamanya juga diperoleh dari berbagai guru, seperti K.H. Mahfudz, Syaikh Khayyat, dan Syaikh Amien, sehingga semakin memperdalam wawasan dan wawasannya.

Pada tanggal 18 Zulhijjah 1330 H, yang bebarengan yakni 18 Desember 1912, K.H. Ahmad Dahlan menetapkan berdirinya organisasi Muhammadiyah. Nama kecil beliau adalah Muhammad Darwisy; terlahir tahun 1868 di Kauman, Yogyakarta, serta meninggal dunia pada 25 Februari 1923 pada usia 55 tahun. Ayah beliau, K.H. Abubakar bin K.H. Muhammad Sulaiman, merupakan seorang pejabat Kepengulon dalam Kesultanan Yogyakarta Hadiningrat, dengan kedudukan sebagai Penghulu Katib di Masjid Besar Kesultanan. Ibunya, Nyai Abubakar, merupakan putri dari K.H. Ibrohim bin K.H. Hasan sama halnya memegang peran penting dalam Kepengulon Yogyakarta (M. Yunan Yusuf, 2005).

Setelah berumah tangga dengan Siti Walidah dan melaksanakan perjalanan rohani, Ahmad Dahlan menetap di Mekkah sepanjang lima tahun guna memperkaya wawasan keagamaannya. Di sana, ia terinspirasi oleh ide-ide pembaruan dari figur utama contohnya Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, beserta Rashid Ridha. Ketika kembali ke Yogyakarta, ia tidak hanya membawa gelar Haji tetapi juga wawasan baru dalam pendidikan Islam yang progresif untuk Indonesia (Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, 2014:3). Ia mulai mengajar di Masjid Kauman, menggantikan ayahnya saat berhalangan, dan lambat laun dikenal sebagai pemimpin agama dengan pandangan modern.

Dalam konsepsinya, Ahmad Dahlan berpendapat bahwa pendidikan harus

melampaui sekadar pemahaman agama, namun juga bertujuan membentuk karakter dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Arofah & Jamu'in, 2015). Baginya, pendidikan harus mengangkat nilai-nilai Islami, sekaligus mengakomodasi kemajuan dan pembaharuan. Menurut Dahlan, pendidikan mesti merangsang daya kritis dan memberikan siswa keterampilan berguna untuk mencapai kemajuan material, mengingat kondisi ekonomi masyarakat Indonesia yang kerap tertinggal. Pandangan ini menjadi landasan bagi pemikirannya dalam merancang pendidikan berbasis karakter.

Ahmad Dahlan mewujudkan gagasannya melalui sekolah yang didirikannya, Madrasah Ibtidaiyah Diniyah pada tahun 1911, yang memadukan pendidikan agama dan ilmu umum. Ia berupaya memadukan sistem pesantren dengan pendidikan modern ala Belanda, bertujuan mencetak sosok individu yang memahami ilmu duniawi dan ukhrawi dengan seimbang (Putra, 2018). Ia juga mendidik guru-guru yang tergabung dalam Budi Utomo agar bisa menyebarkan pendidikan agama kepada siswa-siswa di sekolah Belanda. Meskipun dikritik oleh sebagian masyarakat yang menganggapnya kafir karena mengadopsi model pendidikan Barat, Ahmad Dahlan tetap teguh pada prinsipnya bahwa pendekatan ini akan bermanfaat dalam membangun generasi yang berkarakter dan berpengetahuan luas.

Akhirnya, Ahmad Dahlan mampu menghadapi kritik dan mengantongi dukungan dari murid-murid serta anggota Budi Utomo, yang memperkuat posisinya dalam reformasi pendidikan. Pemikiran dan

langkah pembaruannya menjadi landasan bagi sistem pendidikan yang lebih inklusif dan relevan di Indonesia. Sekolah yang didirikannya berkembang pesat, menarik semakin banyak siswa, yang menjadi bukti keberhasilan metode pendidikan integratif yang dirintisnya. Pembaruan pendidikan yang dilakukannya menjadi ilham bagi perkembangan pendidikan berbasis karakter di Indonesia, yang menyeimbangkan ilmu agama dan ilmu umum, dengan penekanan pada pembentukan pribadi yang berakhlak mulia.

4. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Filosofi Ahmad Dahlan

Pada persepsi KH. Ahmad Dahlan, pengajaran karakter begitu dijiwai oleh nilai-nilai Islam yang berfondasi kuat pada keyakinan, pengetahuan, dan tindakan nyata. Pemikirannya menekankan bahwa pendidikan tidak semata soal alih informasi, melainkan proses pembentukan karakter luhur dan sikap moral yang terpuji. Ahmad Dahlan menekankan pentingnya menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, dan cinta ilmu di setiap aspek pembelajaran. Ia menolak sistem pendidikan kolonial yang sekadar menonjolkan aspek intelektual, dan sebagai gantinya, mencetuskan pendidikan yang membentuk manusia seutuhnya pandai secara intelektual dan mulia dalam sikap demi kemajuan masyarakat yang lebih baik.

Dalam kerangka pendidikan karakter, pendekatan KH. Ahmad Dahlan amat khas, khususnya dalam upayanya membentuk siswa yang memiliki akhlak mulia dan kesadaran sosial yang tinggi. Rasa kepedulian terhadap sesama menjadi nilai penting yang dia tanamkan. Melalui berbagai

kegiatan sosial di Muhammadiyah, ia menumbuhkan semangat tolong-menolong pada siswa, terutama untuk membantu mereka yang membutuhkan. Ini sejalan dengan ajarannya bahwa pendidikan perlu melahirkan individu yang berwawasan luas, peduli sosial, dan mampu menyatukan ilmu dengan tindakan nyata. Dengan begitu, ilmu yang didapat siswa ditargetkan mampu menyuguhkan implikasi signifikan untuk kalangan wilayah (Naif, 2016).

Profil Pelajar Pancasila yang diusung oleh sistem pendidikan Indonesia juga seirama dengan pemikiran KH. Ahmad Dahlan. Dalam pandangannya, iman dan takwa merupakan landasan pokok pendidikan. Di samping itu, ia juga menekankan pentingnya toleransi dan gotong royong sebagai prinsip untuk menciptakan hubungan harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Nilai gotong royong yang ia ajarkan direalisasikan melalui kegiatan-kegiatan sosial yang melibatkan siswa dalam membantu masyarakat sekitar. Kemandirian juga dijunjung tinggi, di mana siswa dilatih untuk mandiri dalam berpikir dan bertindak, sehingga terbentuk pribadi kritis yang mampu berkontribusi dalam kemajuan bersama (Amri et al., n.d.).

Di zaman globalisasi ini, pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan juga menjadi alat pembebasan yang mendukung kemandirian, kecerdasan, dan pemahaman yang luas tentang nilai-nilai Islam. Ini meliputi kemampuan berpikir kritis, toleransi antar agama, dan kemampuan untuk hidup damai bersama. Ahmad Dahlan melihat bahwa pentingnya pendidikan karakter Islam tak sekedar bagi zaman silam, selain itu turut pula guna masa kini beserta masa mendatang,

sebagai respons terhadap berbagai tantangan seperti konflik agama, politik, dan sosial yang muncul di era modern. Bagi beliau, nilai-nilai Islam mesti menjadi dasar bagi setiap pelajar untuk mengembangkan rasa kemanusiaan dan menegakkan nilai-nilai perdamaian (Jamhari, 2016).

Keseluruhannya, gagasan Ahmad Dahlan tentang pendidikan karakter memberi pengaruh besar dalam pembentukan generasi yang berakhlak mulia, toleran, dan bertanggung jawab sosial. Konsep pendidikan karakter yang diajarkannya masih sangat relevan dalam konteks kekinian, di mana tantangan globalisasi menuntut generasi yang kritis, kreatif, dan memiliki integritas moral tinggi. Pendidikan karakter berdasarkan ajaran Ahmad Dahlan memiliki potensi besar saat mengonstruksi entitas apabila bukan sekedar berdaya intelektual tinggi dalam ranah akademik, disisi lain turut pula peduli terhadap sosialnya dan memiliki kontribusi positif dalam membangun bangsa yang beradab dan berbudaya luhur.

5. Relevansinya Filosofi Ahmad Dahlan dengan Pendidikan di Era Paradigma Baru

Secara garis besar, konsep pendidikan yang dirintis menurut K.H. Ahmad Dahlan mengandung keterkaitan mendalam terkait tujuan pembelajaran era paradigma baru. Gagasannya menyoroti pentingnya kombinasi terkait aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik pada penguasaan pengetahuan, yang bertujuan bukan hanya memberi siswa bekal pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak yang mulia. Pemikiran ini sejajar dengan arah pendidikan Islam modern yang menitikberatkan pembentukan individu berakhlak karimah, sehingga lulusan lembaga

pendidikan Muhammadiyah diharapkan menjadi insan yang seimbang dalam hal ilmu dan moralitas (Nugroho, 2015).

Gagasan K.H. Ahmad Dahlan mengenai pengajaran berkemajuan juga mencerminkan upaya pembaruan yang terus berlanjut di Muhammadiyah. Organisasi ini bukan sekadar menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, tetapi juga melestarikan semangat kerja keras yang diwariskan oleh sang pendiri. Program pendidikan Muhammadiyah kini dirumuskan melalui cetak biru nasional sebagai langkah untuk menjawab berbagai tantangan dalam dunia pendidikan saat ini. Dengan kombinasi ilmu ilmiah dan ilmu amaliah, pendidikan Muhammadiyah telah menjadi salah satu pilihan utama bagi orang tua di Indonesia yang menginginkan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam bagi anak-anak mereka.

Di samping itu, pendidikan karakter merupakan unsur pokok dalam sistem pendidikan Muhammadiyah, di mana nilai-nilai moral dan etika ditanamkan sejak dini. Melalui kebiasaan yang dibentuk sejak awal, diharapkan siswa memiliki karakter yang baik serta akhlak mulia. Pendidikan karakter ini mencakup pengembangan sikap, nilai, dan keyakinan yang menjadi dasar bagi siswa dalam berinteraksi dalam kehidupan sosial. Kurikulum Merdeka yang diterapkan saat ini juga menguatkan pendidikan karakter, dengan mengutamakan nilai-nilai agama, disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab.

Penerapan pendidikan karakter di sekolah-sekolah Muhammadiyah dilakukan melalui berbagai metode terstruktur. Di antaranya adalah integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dan kegiatan sosial, serta

peran guru sebagai teladan yang menjadi sosok inspiratif bagi siswa. Lingkungan sekolah yang religius dan mendukung juga diupayakan untuk membentuk karakter siswa, melalui kegiatan rutin seperti salat berjamaah dan pengajian. Namun, Muhammadiyah menghadapi tantangan di era digital, di mana pengaruh media dapat membahayakan perkembangan moral siswa (Ardiyani, 2018; Gunawan & Syamsudin, 2023).

Terakhir, Muhammadiyah tidak hanya bergantung pada metode konvensional, tetapi juga mengadaptasi teknologi dalam pendidikan karakter. Berbagai aplikasi pembelajaran yang mengandung nilai-nilai moral digunakan untuk memperkuat pendidikan karakter di era digital. Muhammadiyah juga secara berkelanjutan mengevaluasi dan mengembangkan program-program pendidikan karakter guna memastikan bahwa metode dan strategi yang diterapkan selalu relevan dengan perubahan zaman. Dengan pendekatan yang menyeluruh, Muhammadiyah terus berupaya memproduksi angkatan terdepan terkait kajian empiris serta memiliki karakter kokoh serta berbudi luhur.

E. Kesimpulan

Gagasan K.H. Ahmad Dahlan perihal pembelajaran berkarakter sangat sejalan bersama tuntutan pendidikan di era paradigma baru. Falsafahnya menggarisbawahi pentingnya harmoni antara ilmu, keterampilan, dan moralitas dalam membentuk pribadi yang berbudi luhur, berwawasan luas, dan dapat

memberikan sumbangsih yang bermakna bagi masyarakat. Pendidikan progresif yang beliau rintis kini menjadi landasan pendidikan Muhammadiyah dalam merespons tantangan zaman modern, dengan memadukan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai etika. Sebagai anjuran, lembaga pendidikan Muhammadiyah diharapkan terus merumuskan metode pengajaran yang kreatif serta sejalan dengan perkembangan teknologi, tanpa mengabaikan pentingnya nilai-nilai karakter. Pembaruan dan penyesuaian metode pendidikan yang berkesinambungan sangat dibutuhkan guna menjamin bahwa harapan terhadap pengajaran karakter dimana diwariskan melalui K.H. Ahmad Dahlan tetap relevan dengan dinamika sosial dan budaya masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- (Abdullah, 2017; Abdusshomad, 2018; Akbar et al., 2021; Ali, 2016; Armianti et al., 2024; Faizi, 2022; Faturrahman et al., 2022; Fitriyanti et al., 2023; Hapsari, 2015; Ismail, 2014; Kaharuddin et al., 2024; Kurnia, 2019; Laksana, 2021; Murron et al., 2023; Mustoip, 2023; Nafrin & Hudaidah, 2021; Nurasiah et al., 2022; Nurbaity & Dewi, 2021; Pancasila et al., 2024; Pattiasina et al., 2022; Puspika Sari, 2023; Rosmana et al., 2024; Rostini & Siti Ghaida Sri Afira Ruhyadi, 2021; Roybah & Munib, 2022; Sabrina et al., 2024; Setiyorini & Setiawan, 2023; Sutarna et al., 2022; Yudhistira et al., 2020) Abdullah, N. (2017). K.H. Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis). *Jurnal Sosiologi Agama*, 9(1), 22. <https://doi.org/10.14421/jsa.2015.091-02>
- Abdusshomad, A. (2018). Pentingnya Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 19(1), 31–49. <https://doi.org/10.36769/asy.v19i1.22>
- Akbar, A., S, A. R. N., Ali, A. M., & Ondeng, S. (2021). Muhammadiyah dalam Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 898–902. <https://doi.org/10.33487/edumas pul.v5i2.2854>
- Ali, M. (2016). Membedah Tujuan Pendidikan Muhammadiyah. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 17(01), 43–56. <https://doi.org/10.23917/profetika.v17i01.2099>
- Armianti, R., Bungana, R., Setiawan, D., Negeri, U., Karakter, P., & Sadad, A. (2024). *Paradigma Baru Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Revolusi*. 656–664. <https://doi.org/10.47709/educend ikia.v4i02>
- Faizi, N. (2022). Pemikiran Ahmad Dahlan tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan Kontemporer. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 16(1), 1–12. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v16i1.6081>
- Faturrahman, F., Setiawan, F., Astuti, W. D., & Khasanah, K. (2022).

- Analisis Kebijakan Program Penguatan Pendidikan Karakter. *Tsaqofah*, 2(4), 466–474. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v2i4.469>
- Fitriyanti, D. N., Hastuti, F. I., Apriliani, R., & Dharma, D. (2023). Implementasi Karakter KH Ahmad Dahlan dalam Proses Pembelajaran di SD Muhammadiyah Suronatan. *Prosiding Hasil Pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan*; e-ISSN: 2964-1888, 2003–2008. <https://seminar.uad.ac.id/index.php/semhasmengajar/article/viewFile/14885/pdf>
- Hapsari, P. (2015). Pendidikan Muhammadiyah. *Islamadina*, 2(1), 46–54. https://www.academia.edu/download/33870103/1._PENI_HAPSA_RI.pdf
- Ismail. (2014). Konsep Pendidikan KH. Ahmad Dahlan (Studi Tentang Filosofi Pendidikan, Tujuan Pendidikan, Model Pendidikan, dan Pembaharuan Pendidikan). *AL-QALAM Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 6(01), 65–73. <http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-qalam>
- Kaharuddin, S., Malli, R., & Lamabawa, D. (2024). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Muhammadiyah. *Polyscopia*, 1(3), 91–100. <https://doi.org/10.57251/polyscopia.v1i3.1354>
- Kurnia, I. (2019). Konsep Pendidikan Karakter Menurut K.H Ahmad Dahlan. *IAIN Bengkulu*, 1–81. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/4282/>
- Laksana, S. D. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Teknologi Pendidikan Abad 21. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 1(01), 14–22. <https://doi.org/10.25217/jtep.v1i01.1289>
- Murron, F. S., Heryanto, D., Somantri, M., Darmayanti, M., Hendriyani, A., & Hermawan, R. (2023). Sosialisasi Pembelajaran Paradigma Baru dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 880–888. <https://doi.org/10.31949/jb.v4i1.4411>
- Mustoip, S. (2023). Analisis Penilaian Perkembangan Dan Pendidikan Karakter Di Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 1(3), 144–151. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i3.470>
- Nafrin, I. A., & Hudaidah, H. (2021). Perkembangan Pendidikan Indonesia di Masa Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 456–462. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.324>
- Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. (2022). Nilai Kearifan Lokal: Proyek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3639–3648. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2727>
- Nurbaity, A. L., & Dewi, D. A. (2021). Paradigma Baru Bagi Pendidikan Masa Depan Indonesia. *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 2(1), 15–24. <https://doi.org/10.59525/ijois.v2i1.18>
- Pancasila, P., Royyand, D., Ma, F., Khariri, R. M., & Istiningsih, G. (2024). *Indigenesasi Karakter K. H Ahmad Dahlan " Etika Welas*

- Asih ". 206
- Pattiasina, P. J., Aswita, D., Fuadi, T. M., Noviyanti, A., & Pratiwi, E. Y. R. (2022). Paradigma Baru Pendidikan Karakter Era Inovasi Disruptif dan Implementasi Praktisnya Di Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 2446–2454.
- Puspika Sari, H. (2023). Pendidikan Karakter di Era Society 5.0: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(2), 356–357.
[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(2\).15026](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(2).15026)
- Rosmana, P. S., Ruswan, A., Nabilah, L., Fitriani, D., Nurhaliza, Y., Oktaviani, A., Febrianti, T., & Sari, P. (2024). Pembelajaran Paradigma Baru di SD pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 4665–4671.
- Rostini, R., & Siti Ghaida Sri Afira Ruhyadi. (2021). Paradigma Pembelajaran dan Motivasi Belajar Siswa Tingkat MI/SD. *Genderang Asa: Journal of Primary Education*, 2(2), 1–13.
<https://doi.org/10.47766/ga.v2i2.150>
- Roybah, & Munib, A. (2022). Konsep Pendidikan Islam Perspektif KH Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Era Global Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman*, 8(1), 89–99.
<http://journal.uim.ac.id/index.php/ahsanamedia>
- Sabrina, J. A. N., S, H. A. Y., Aryanti, L. D., & Yusuf, N. A. P. (2024). Implikasi Pendidikan Islam Perspektif Ahmad Dahlan dalam Pembentukan Karakter pada Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 10.
<https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i2>
- Setiyorini, S. R., & Setiawan, D. (2023). Perkembangan Kurikulum Terhadap Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 1–12.
<https://doi.org/10.47134/jtp.v1i1.27>
- Sutarna, N., Cahyati, N., Heriyana, T., Anggraeni, D., & Lestari, I. A. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Karakter dan Keteladanan K.H Ahmad Dahlan pada Siswa Usia 6-8 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2506–2518.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2167>
- Yudhistira, R., Rifaldi, A. M. R., & Satriya, A. A. J. (2020). Pentingnya perkembangan pendidikan di era modern. *Prosiding Samasta*, 3(4), 1–6.
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/7222>